

452

Pendidikan Manusia dan Lingkungan Pendidikan yang Mempengaruhinya

Daed JOESOEF

PENDAHULUAN

Pendidikan bertitik tolak dari pendirian, implisit dan eksplisit, bahwa manusia tidak dengan sendirinya dapat menjadi orang yang didambakan, baik yang didambakan oleh dirinya sendiri, oleh orang tua dan keluarganya, maupun oleh masyarakat, bangsa dan negara. Memang ada tokoh-tokoh pemikir yang tidak berpendirian seperti ini. Charles Robert Darwin, misalnya, menyimpulkan "the Origin of Species" dengan kalimat, "... And as natural selection works solely by and for the good of each being, all corporeal and mental environments will tend to progress towards perfection". Dengan nada yang sama Herbert Spencer berpendapat bahwa, "the ultimate development of the ideal man is logically certain". Optimisme eskatologikal seperti ini kiranya dihayati pula oleh Alfred Tennyson ketika menyatakan tentang "... one far off divine toward which the whole creation moves".

Namun lenyapnya jenis-jenis tertentu dari makhluk yang pernah ada di bumi serta dekadensi manusia serta kebudayaannya, mengingatkan kita bahwa makhluk, termasuk manusia, tidak dengan sendirinya berkembang menjadi baik dan sempurna seperti yang diharapkan dan diduga itu. Selalu terlihat adanya penyimpangan ke arah yang buruk atau merusak yang begitu rupa sehingga diperlukan adanya campur tangan manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa tuntunan, bimbingan, latihan, petunjuk dan ajaran, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman masa lalu atau yang dirumuskan melalui penalaran dan pemikiran reflektif. Campur tangan manusia pada perkembangan alamiah tersebut ini lazimnya disebut sebagai "pendidikan".

Jadi dengan bertitik tolak dari pendirian bahwa manusia tidak dengan sendirinya dapat menjadi orang seperti yang didambakan, pendidikan pada asas-

nya berusaha membimbing dan membantu -- walaupun tidak memperbaiki, mengoreksi atau mengubah -- tingkah-laku manusia supaya dapat menjadi seperti yang didambakan itu. Sebab, walaupun telah disediakan buku, tidak dengan sendirinya anak didik mau membaca sampai tuntas. Walaupun telah disediakan perpustakaan, tidak dengan sendirinya mahasiswa berusaha memantapkannya secara optimum. Maka diperlukan adanya tindakan dan ketentuan yang mendorong anak didik untuk bertingkah-laku yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan kebudayaannya, tindakan dan ketentuan yang tanpa menimbulkan akibat sampingan yang merusak dan dapat menggerakkan tingkah-laku yang mencerminkan "penghargaan terhadap belajar".

Bahwa manusia termasuk makhluk yang terus-menerus berpikir, sudah menjadi pengetahuan umum. Yang kiranya kurang disadari adalah kenyataan bahwa keseluruhan sejarah manusia akan dapat dipahami sepenuhnya bila ia ditanggapi sebagai suatu proses belajar-mengajar. Sebab dengan belajar-mengajar itu manusia tidak lagi merupakan makhluk binatang dan menjadi makhluk manusia. Sedangkan belajar-mengajar adalah tingkah-laku. Kecerdasan dan ilmu pengetahuan itu sendiri juga adalah tingkah-laku. Namun lawan dari kecerdasan dan kebalikan dari ilmu pengetahuan, yaitu kebodohan dan takhyul, adalah juga tingkah-laku.

Kegiatan artistik, kesibukan kebudayaan dan produktivitas ilmiah selalu kali dikaitkan dengan kesantiaian (leisure). Memang diperlukan banyak waktu untuk dapat melakukan sebaik-baiknya semua kegiatan tersebut. Namun banyaknya waktu yang tersedia tidak dengan sendirinya menggerakkan seni, mengembangkan budaya dan menyempurnakan ilmu pengetahuan. Untuk semua ini, di samping waktu, diperlukan adanya kondisi khusus berupa tindakan dan ketentuan, yang dapat mendorong manusia untuk bertingkah-laku yang tepat dan bijaksana dalam menggunakan waktu yang tersedia itu. Sedangkan tujuan pendidikan (proses belajar-mengajar) pada umumnya adalah justru, menurut Aristoteles, penggunaan yang bijaksana dari waktu yang tersedia itu.

Bila membimbing, mengatur dan memperbaiki tingkah-laku manusia merupakan tugas implisit dari pendidikan, soalnya lalu bagaimana caranya? Caranya adalah menata atau mempengaruhi faktor-faktor atau hal-hal yang menggerakkan tingkah-laku manusia tersebut. Dengan perkataan lain, dengan jalan mempengaruhi "sebab-sebab" dari tingkah-laku manusia.

I. FAKTOR KEJIWAAN DAN TINGKAH-LAKU MANUSIA

Kesadaran manusia tentang adanya "sebab-sebab" tersebut kiranya datang dari pengalaman (tingkah-laku)-nya sendiri, yaitu: ada benda bergerak karena

dia yang menggerakkannya. Maka bila ada sesuatu yang bergerak tentu ada yang menggerakkannya. Yang menggerakkan itu adakalanya dapat dilihat tetapi adakalanya pula tidak kelihatan karena memang tidak dapat dilihat. Orang Yunani purba menganggap dewa-dewa sebagai penyebab (yang tidak kelihatan) dari gejala-gejala fisik yang kelihatan. Dewa-dewa ini biasanya berada di luar benda-benda yang mereka gerakkan tetapi adakalanya mereka ini masuk ke dalam benda tersebut dan lalu memiliki serta menguasainya. Orang primitif menyebut dewa tersebut sebagai "roh", "jin", "begu", "hantu" atau "semangat".

Orang terdidik masa kini tidak percaya lagi pada sebutan-sebutan seperti itu tetapi masih tetap menganggap bahwa tingkah-laku manusia disebabkan oleh sesuatu yang tidak kelihatan berada dalam diri manusia itu sendiri, "indwelling agents" atau "inner man". Psikoanalisis menamakannya sebagai "personalitas", dan tidak hanya satu, melainkan tiga, yaitu "ego", "super-ego" dan "id". Ketiga personalitas tersebut beserta interaksi antara ketiganya itulah yang menggerakkan dan mempengaruhi tingkah-laku manusia dengan cara yang berbeda pada waktu yang berlainan. Psikologi fisiologikal membicarakan hal-hal yang non-fisik tersebut sebagai "keadaan mental" (states of mind), "perasaan", berupa pikiran, gagasan, maksud, tujuan, rencana, keputusan, tekad, ketegangan, nilai-nilai, dan lain-lain, yang dapat menggerakkan perubahan-perubahan fisik di dalam dunia fisik.

Jadi ada anggapan bahwa hal yang non-fisik (mind) menggerakkan unsur fisik (body). Dengan perkataan lain, tingkah-laku manusia dijelaskan melalui keadaan mental yang menggerakkan itu. Inilah kiranya yang menjadi pegangan (thesis) dari ilmu tingkah-laku manusia (behavioral sciences). Ilmu pengetahuan ini terus-menerus menelusuri tingkah-laku manusia sampai ke keadaan mental, perasaan, karakter, sifat manusia, dan lain-lain. Namun ilmu tentang tingkah-laku ini agak lambat perkembangannya karena sebagian faktor penjelasannya adakalanya seperti langsung dapat diamati sedangkan sebagian lainnya sungguh sulit untuk diketemukan.

Betapa tidak. Kalau gerakan badaniah dianggap sebagai digerakkan oleh keadaan mental atau kejiwaan, maka untuk dapat mengarahkan gerakan badaniah tersebut seharusnya kita pengaruhi keadaan mental yang menggerakkannya. Untuk mempengaruhi hal yang non-fisik ini, pada gilirannya, kita harus mengetahui asal-usulnya. Sebenarnya dahulu pun orang pernah mempertanyakan dari mana datangnya hal-hal yang non-fisik itu? Terhadap pertanyaan ini orang Yunani purba telah siap dengan jawabannya, yaitu: "dari dewa!" Seseorang yang bertingkah-laku kegila-gilaan disebabkan oleh nafsu yang dimasukkan ke dalam dadanya oleh dewa yang membencinya. Se-

baliknya dewa yang merestui seorang pejuang akan memberikan tambahan semangat kepadanya sehingga ia mampu bertempur dengan gagah berani. Aristoteles berpikir bahwa ada sifat "ketuhanan" dalam pikiran manusia, sedangkan Zeno menganggap bahwa intelek itu sendiri adalah Tuhan.

Penjelasan seperti ini tentu sulit diterima oleh penalaran ilmiah karena dengan demikian fungsi "keadaan mental" yang seharusnya memberikan kejelasan menjadi tidak jelas karena ia tidak dijelaskan lagi. Penjelasan berhenti setibanya di keadaan mental itu. Jadi ia bukan merupakan mediator antara apa yang telah terjadi dengan tingkah-laku yang sedang dibuat, ia menjadi pusat (sumber) yang melahirkan dan membuat tingkah-laku. Ia menggerakkan, mencetuskan dan menciptakan dan dalam melakukan semua ini, ia tetap merupakan suatu misteri dan -- dalam anggapan orang Yunani purba -- ia merupakan sesuatu yang bersifat kudus (divine atau Ilahiah). Keadaan seperti ini tentu sulit untuk dibiarkan karena "keadaan mental" atau "inner man" ini seperti dipakai untuk menjelaskan hal-hal yang orang belum mampu menjelaskannya dengan cara-cara lain.

Maka analisa ilmiah tetap diminta untuk mencari cara yang lain ini, yaitu diminta untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara tingkah-laku seseorang sebagai suatu sistem fisik dengan kondisi yang meliputi kehidupan dan perkembangan orang yang bersangkutan. Dengan begini titik perhatian beralih dari penjelasan mentalistik ke pengaruh lingkungan eksternal atas tingkah-laku manusia.

II. FAKTOR LINGKUNGAN DAN TINGKAH-LAKU MANUSIA

Sebelum abad ke sembilan belas orang menganggap lingkungan semata-mata sebagai suatu ruang lingkup yang pasif di mana lahir berbagai jenis organisme yang berbeda, lalu berkembang biak di situ dan kemudian mati. Tidak ada seorang pun yang menyadari bahwa lingkungan ini sebenarnya bertanggung jawab atas kenyataan tentang kehadiran begitu banyak jenis yang berbeda satu dengan lainnya. Kelambatan timbulnya kesadaran ini kiranya disebabkan oleh cara bekerja lingkungan itu sendiri, yaitu: biasa-biasa saja, tidak menyolok, tidak mendorong, tidak menarik, tetapi dengan diam-diam mengadakan seleksi, membuat pilihan, memilih. Selama empat ribu tahun dalam sejarah pemikiran manusiawi proses seleksi alamiah ini berjalan tanpa disadari oleh manusia, luput dari perhatian manusia, padahal dampak yang ditimbulkannya sungguh luar biasa. Ketika akhirnya manusia menyadari hal ini, ia segera dijadikan kunci dari teori evolusi. Peranan seleksi alamiah dalam proses evolusi baru dirumuskan kira-kira seratus tahun yang lalu, sedangkan peranan selektif dari lingkungan dalam pembentukan dan penerusan tingkah-

laku manusia baru mulai diakui dan dipelajari. Dengan dipahaminya interaksi antara organisme dengan lingkungannya, hal-hal yang dahulu dianggap merupakan akibat dari keadaan mental, perasaan, sifat dan tabiat yang tertutup untuk penjelasan lebih lanjut, kini ditelusuri hingga ke sebab-sebab yang dikondisikan oleh lingkungan dan terbuka untuk penjelasan selanjutnya.

Dipandang dari sudut pendidikan yang pada dasarnya berusaha membina, bila perlu mengubah, tingkah-laku manusia supaya dapat menjadi seperti yang didambakan, pendekatan lingkungan terhadap tingkah-laku manusia lebih bermanfaat ketimbang pendekatan keadaan mental. *Pertama*, karena pendekatan lingkungan mengakui tingkah-laku manusia sebagai suatu subjek tersendiri dan tidak hanya sebagai gejala mental. *Kedua*, di antara unsur-unsur keadaan mental ada yang sudah ditetapkan menjadi tujuan dari pendidikan, seperti ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, budi pekerti, kepribadian dan semangat kebangsaan. Akibatnya semua ini tidak dapat lagi dipakai untuk menjelaskan tingkah-laku manusia. Sebaliknya menjadi semakin menonjol keperluan terhadap usaha pembinaan dan pengoreksian terhadap tingkah-laku manusia, satu dan lain guna dapat membuat manusia yang bertingkah-laku itu menjadi bertakwa, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain. Pembinaan tingkah-laku tersebut dilakukan melalui penataan lingkungan yang mengkondisikan perwujudan tingkah-laku yang didambakan itu, yang dijadikan nilai yang dituju oleh pendidikan. *Ketiga*, menangani masalah lingkungan yang mempengaruhi tingkah-laku manusia relatif lebih terbuka ketimbang menangani keadaan mental yang mempengaruhi tingkah-laku karena sifat keadaan mental yang serba kudu dan tertutup itu; lebih-lebih bila penanganan dan penataan lingkungan itu hendak dilakukan secara ilmiah, teknologikal dan fisikal.

Jadi lingkungan pendidikan merupakan segala dan keseluruhan pengaruh yang diterima oleh setiap manusia sejak lahir dan bukan hanya sejak sekolah. Memang proses pendidikan, demi keberhasilannya, menuntut supaya lingkungan yang meliputi dan mengitarinya ditata dan tidak dibiarkan berjalan liar sekehendak sendiri. Manusia itu sendiri, tanpa disadarinya, tidak pernah hidup dalam suatu kekosongan. Ia terus-menerus, dari sejak lahir sampai mati, berada dalam berbagai jenis dan lapisan lingkungan, dari mulai yang terkecil, rumah tangganya sendiri, sampai ke yang terbesar, masyarakat dunia (berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi). Setiap lingkungan, dengan caranya masing-masing, dan dengan intensitas yang berbeda, berpengaruh atas (perkembangan) dirinya.

Lingkungan yang terbesar dan langsung mempengaruhi jalannya pendidikan pada umumnya adalah masyarakat nasional. Dari berbagai ungkapan yang dilontarkan oleh beberapa anggota masyarakat, termasuk yang cukup

terdidik, ada kesan betapa kaburnya pandangan mereka tentang peran dan keadaan lingkungan terbesar ini. Ada dikatakan, misalnya, kehidupan di Inggris tertib, tegas tetapi sopan, dan ada kebanggaan berbangsa. Karenanya sekolah menengah di Inggris sungguh terpuji berhubung dari situlah tumbuh dan berkembang kehidupan Inggris yang beradab itu. Ada dikatakan bahwa ilmu pengetahuan Jerman dan Amerika luar biasa. Karenanya perguruan tinggi di kedua negeri tersebut pantas dijadikan contoh berhubung di situlah sumber keluarbiasaannya itu. Berhubung dengan itu marilah kita tiru sekolah menengah Inggris dan perguruan tinggi Jerman serta Amerika.

Memang benar bahwa sekolah menengah Inggris baik dan perguruan tinggi Jerman serta Amerika hebat. Namun keliru untuk berpendapat bahwa kita harus mencontohnya, bahwa kita harus membuat persis seperti itu di Indonesia. Pendapat tersebut keliru karena menganggap sesuatu bangsa adalah besar karena lembaga-lembaga pendidikannya, dari yang terendah sampai yang tertinggi, adalah hebat. Pendapat seperti ini menilai sekolah secara berlebihan, memberikan kepada lembaga pendidikan suatu kekuatan yang tidak pernah dimilikinya, bahkan tidak akan dapat dimilikinya, tidak di luar negeri, tidak di mana pun, apalagi di sini. Pendapat ini kiranya merupakan lanjutan, walaupun bukan sisa-sisa, dari idealisme perjuangan di masa penjajahan dahulu. Pada waktu itu, demi pengobaran kegairahan atau penghargaan terhadap sesuatu, dirasa perlu untuk menempatkannya dalam proporsi yang heroik.

Memang benar, bila ada bangsa yang hebat tentu lembaga-lembaga pendidikannya hebat juga. Tidak akan ada bangsa yang hebat tanpa sekolah-sekolah yang hebat. Namun kehebatan ini berlaku juga bagi lembaga dan unsur lainnya dari bangsa yang bersangkutan, seperti mutu kepemimpinannya, ekonominya, keolahragannya, keseniannya, dan lain-lain lagi. Sebab kehebatan sesuatu bangsa adalah tidak lain dari keterpaduan (integrasi) dari semua unsur yang membentuk bangsa itu. Bila sesuatu bangsa brengsek secara politik, baik sistem pendidikan maupun sistem persekolahannya tidak akan menghasilkan apa-apa yang berarti, betapapun baik dan sempurnanya sistem pendidikan dan sistem persekolahan tersebut.

Setiap lembaga pendidikan, bila ia betul-betul merupakan suatu organ fungsional dari bangsanya, akan lebih banyak tergantung pada keseluruhan iklim kebudayaan nasional yang mencakupnya ketimbang pada iklim paedagogikal yang diciptakan secara artifisial di ruang lingkungannya sendiri. Suatu kondisi yang seimbang antara tekanan dari dalam dan dari luar dirinya itu sangat diperlukan supaya kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan menjadi baik. Dengan begini berarti bahwa betapapun hebatnya lembaga pendidikan menengah di Inggris dan lembaga pendidikan tinggi di Jerman dan di

Amerika, semua lembaga ini tidak mungkin dapat dialihpindahkan karena ia hanya merupakan satu bagian dari suatu kesatuan yang lebih besar. Totalitas keadaannya merupakan tidak lain dari keseluruhan bangsa yang telah menciptakan dan menghidupinya. Hal ini bukan berarti kita tidak boleh melihat keadaan persekolahan dan pendidikan di negeri-negeri lain. Boleh saja, tetapi di luar negeri itu yang kita cari adalah informasi dan bukan model untuk dijiplak.

Menyadari betapa kuat dan langsungnya pengaruh lingkungan nasional pada jalannya proses pendidikan berarti menyadari betapa perlunya bangsa kita sebagai keseluruhan menata lingkungan ini sedemikian rupa hingga tidak merusak pendidikan anak-anak kita. Maka itu bukan satu kebetulan kalau selain berlangsung seumur hidup, Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menegaskan pula bahwa pendidikan dilaksanakan di dalam *lingkungan* rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Memang pendidikan, sama halnya dengan kegiatan-kegiatan lainnya dari manusia, terjadi tidak dalam suatu kekosongan tetapi di dalam dan di tengah-tengah suatu lingkungan tertentu. Baik disengaja ataupun tidak, lingkungan ini turut mempengaruhi pendidikan. Karenanya lingkungan ini perlu diperhatikan, bahkan dibina, sehingga menjadi satu lingkungan yang bermanfaat (*condusive*) bagi perkembangan pendidikan, termasuk lingkungan sekolah. Istilah lingkungan di sini hendaknya tidak ditanggapi semata-mata dalam arti fisik-lokasi, tetapi lebih banyak dalam arti suasana kondisional dari proses belajar-mengajar di sekolah yang bersangkutan.

Untuk ini pada tingkat pertama dan terakhir dituntut adanya satu komitmen politik, yang dari semenjak Agustus 1945 sampai sekarang ini belum pernah ada secara tuntas, walaupun beberapa pasal UUD 1945 memberikan dasar konstitusional yang kuat untuk itu. Pendidikan itu sendiri tidak berdaya untuk menata lingkungan nasional yang begitu menentukan keberhasilan kerjanya! Tidak adanya lingkungan nasional yang betul-betul dapat diandalkan oleh proses pendidikan kita ini sungguh merupakan satu hambatan yang serius bagi kelancaran, jangankan keberhasilan, pembinaan tingkah-laku anak-anak didik seperti yang diharapkan dan didambakan.

Lingkungan lain yang juga sangat menentukan tingkah-laku anak-anak adalah keluarga atau rumah tangga. Lingkungan ini pun sulit untuk dijangkau oleh lembaga pendidikan formal. Seingat saya, di zaman penjajahan Belanda dahulu ada beberapa lembaga pendidikan yang benar-benar berusaha menjangkau dan membina lingkungan rumah tangga (keluarga) dari anak didik mereka melalui sebuah bulanan yang dikeluarkannya, bernama "Het Ouder's Blad". Setahu saya hasil usaha ini dapat dikatakan lumayan, karena sedikitnya melalui majalah ini terdapat kontak mental-ideal antara sekolah dengan

keluarga anak didik, antara guru pendidik dengan orang tua murid. Berhubung dengan itu usaha seperti ini saya kira pantas untuk dilakukan dewasa ini. Lebih-lebih bila diingat bahwa masalah-masalah yang kini dihadapi oleh sekolah, anak didik dan orang tua yang menyangkut pendidikan dewasa ini jauh lebih kompleks dari yang dahulu kita hadapi di zaman penjajahan.

Betapa parahnya sekarang keadaan lingkungan rumah tangga ini, terutama di sektor perkotaan. Walaupun tempat kediaman sudah berbentuk gedung mewah, bangunan fisik rumah ini tidak berfungsi sebagai "rumah tangga" (home) yang ideal. Hal ini untuk kesekian kalinya membuktikan bahwa rumah gedung memang dapat dibeli dengan meningkatnya pendapatan tetapi "rumah tangga" yang baik tidak mungkin dapat dibeli karena ia harus dibangun oleh penghuninya sendiri secara bersama-sama berdasarkan pengertian dan kesadaran familial yang mendalam.

Dari orang tua yang tidak terdidik memang sulit diharapkan dapat membina rumah tangganya menjadi lingkungan yang "condisive" untuk pendidikan anak. Celaknya dari orang tua yang terpelajar juga tidak semuanya dapat diandalkan. Sebagian besar dari mereka kiranya tidak mempunyai pengertian yang tepat tentang peranan mereka dalam pendidikan anaknya sendiri. Mereka ini menganggap tugasnya sudah selesai dengan keberhasilannya mendapatkan tempat bagi anaknya di sesuatu sekolah dan kemudian memberikannya uang saku sebanyak mungkin. Maka itu perhatian mereka pada pendidikan anaknya, kalau pun ada, hanya menjelang permulaan tahun pelajaran. Mereka akan berbuat apa saja asalkan anaknya dapat tempat di sekolah, kalau perlu dengan menangis di muka kepala sekolah atau menyogoknya dengan uang atau mengancamnya secara halus atau terang-terangan. Mereka lupa bahwa pendidikan anak yang teratur berjalan setiap detik sepanjang hari, setiap hari sepanjang tahun dan karenanya lupa pula membina keseluruhan gedung kediamannya menjadi satu "rumah tangga" (home), menjadi satu lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Kelalaian orang tua mengenai tugas kependidikannya ini untuk sebagian besar adalah akibat kepicikan pandangan politik dari pemimpin masyarakat kita. Mereka menuntut supaya pendidikan formal semakin lama semakin banyak mengambil-alih tugas-tugas kependidikan yang sebenarnya secara esensial merupakan tugas yang khas dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Lingkungan yang seharusnya dapat ditata dan dibina sendiri oleh lembaga pendidikan adalah lingkungannya sendiri, yaitu lingkungan sekolah. Pembinaan yang baik dari lingkungan sekolah ini menjadi semakin mendesak mengingat ia harus dapat mengimbangi akibat destruktif pada tingkah-laku anak didik yang diakibatkan oleh lingkungan masyarakat yang berkembang secara liar dan lingkungan rumah tangga (keluarga) yang tidak peduli (indifferent)

terhadap pendidikan. Belum diperhitungkan lagi lingkungan-lingkungan kecil lainnya yang juga mencakup kehidupan dan gerak langkah anak-anak, tetapi yang belum tertata sebagaimana seharusnya (organisasi-organisasi kepramukaan, keolahragaan, kepemudaan, politik, keagamaan, dan lain-lain).

Pembinaan lingkungan sekolah ini dahulu telah saya mulai berdasarkan suatu pikiran konseptual yang cukup terpadu dengan konsep pembaharuan pendidikan nasional. Untuk jenjang pendidikan SLTA ke bawah lingkungan tersebut disebut "Pusat Kebudayaan", dalam artian "Pusat dari Nilai-Nilai" (karena kebudayaan per definisi adalah sistem nilai yang kita hayati). Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang saya kembangkan ketika itu, yaitu sebagai proses belajar-mengajar untuk membantu anak didik dari mulai menggali sampai mengamalkan semua nilai yang kita pujikan sebagai baik dan berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sebagai keseluruhan. Untuk perguruan tinggi, lingkungannya disebut sebagai "Masyarakat Ilmiah", sejalan dengan pikiran konseptual tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Bila di jenjang-jenjang pendidikan di bawahnya semua nilai yang dianggap baik dikembangkan demi pembinaan tingkah-laku anak didik, di jenjang pendidikan tinggi -- tanpa mengabaikan semua nilai-nilai tersebut -- salah satu dari nilai-nilai ini, yaitu ilmu pengetahuan, dengan sadar dan sengaja diutamakan. Hal ini mengingat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi ini negara-bangsa kita betul-betul tertinggal jauh di belakang, sedangkan pendidikan tinggi merupakan satu-satunya jenjang pendidikan formal di mana anak didik terakhir kalinya dilatih untuk menguasai ilmu pengetahuan itu. Masih banyak alasan lainnya lagi, namun mengenai hal-hal tersebut dahulu telah banyak saya tulis dan uraikan dalam berbagai kesempatan, sehingga kali ini saya kira tidak perlu diulangi lagi.

III. SEKOLAH SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Lingkungan pendidikan di perguruan tinggi tidak akan dibahas di sini, betapa-pun pentingnya hal itu, mengingat ruangan yang terbatas. Yang akan diajukan secara garis besar di bagian tulisan ini sekarang adalah lingkungan pendidikan di sekolah-sekolah mulai Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

Pusat kebudayaan adalah pola lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah jenjang pendidikan tinggi. Kebudayaan adalah sistem nilai dan gagasan (idee) vital yang kita hayati.

Istilah nilai mengandung dua pengertian pokok. *Pertama*, ia berhubungan dengan standar nilai atau asas penilaian. Segala sesuatu yang kita pegang se-

bagai ukuran atau dasar menilai sesuatu dalam kehidupan ini, seperti dasar penilaian buruk atau baik, penting atau tidak penting, adalah nilai; dan karena ia adalah nilai maka ia adalah kebudayaan berhubung kebudayaan, seperti telah dikatakan di atas, adalah sistem nilai. Maka itu sering disebut bahwa kebudayaan bersifat normatif atau preskriptif. *Kedua*, istilah nilai berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap "bernilai" itu sendiri. Yang bernilai ini dapat berwujud benda material dan karenanya dapat dijamah, seperti warisan budaya berupa candi, rumah adat, mesjid kuno, benteng kuno dan lain-lain. Ia dapat pula berupa hal-hal yang non-material, tidak berbentuk benda dan karenanya tidak mungkin dijamah (intangible), seperti norma, tradisi, adat-istiadat, tingkah-laku yang membiasa (kebiasaan), disiplin, ilmu pengetahuan, semangat kemerdekaan, dan lain-lain. Maka manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok, menunjukkan penghargaan yang tinggi pada sesuatu yang bernilai ini sebagaimana terbukti dari preferensi repetitif terhadap benda atau hal tersebut.

Maka pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan adalah proses belajar-mengajar untuk membantu anak didik menggali, menemui, mempelajari, mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan semua nilai yang kita puji sebagai baik dan berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sebagai keseluruhan. Jadi pendidikan dalam dirinya merupakan sarana penerusan nilai-nilai dan gagasan vital yang kita hayati.

Maka dengan sekolah sebagai pusat kebudayaan dimaksudkan, per defenisi, sekolah sebagai pusat nilai-nilai yang disepakati sebagai terpuji, dikehendaki, berguna serta perlu dipertaruhkan bagi kehidupan warga, masyarakat dan negara-bangsa. Karenanya dianggap perlu agar dibiasakan kepada anak didik untuk sedini mungkin dari mulai menggantinya sampai mengamalkannya melalui proses belajar-mengajar di sekolah. Paling sedikitnya sekolah sebagai wadah utama untuk mengembangkan nilai-nilai yang begitu penting karena sangat menentukan bagi kemajuan dan peradaban manusia, yaitu logika, etika, estetika dan praktika (ramuan dari ketiga nilai yang disebut pertama itu). Dengan mengembangkan perwujudan keempat nilai anak didik terbantu untuk menguasai pengetahuan, mampu mengadakan pilihan-pilihan (hidup) serta sanggup berkomunikasi secara tepat sehingga tumbuh manusia pembangunan yang bertanggung jawab, terbentuk manusia Indonesia seutuhnya dan dapat mewujudkan peradaban bangsa yang tinggi dan luhur.

Dengan demikian suatu sekolah dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan, apabila sekolah itu telah mampu menciptakan dirinya sebagai masyarakat belajar, meningkatkan mutu pendidikan, menjadi suri tauladan bagi masyarakat luas di sekitarnya dan mampu membentuk manusia pembangunan, manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan jenis dan jenjang sekolah itu sendiri.

Lingkungan sekolah yang berupa pusat kebudayaan itu seharusnya dalam bentuk sarana serta prasarana pendidikan dan berupa kegiatan-kegiatan. Adapun sarana dan prasarana yang perlu disediakan dalam mengembangkan sekolah sebagai pusat kebudayaan, antara lain, berwujud:

- (a) Ruang belajar,
- (b) Ruang perpustakaan,
- (c) Ruang laboratorium,
- (d) Ruang ketrampilan/praktek,
- (e) Ruang kesenian,
- (f) Ruang/tempat olahraga,
- (g) Ruang kepala sekolah,
- (h) Ruang guru,
- (i) Ruang usaha kesehatan sekolah,
- (j) Ruang membersihkan badan dan kamar kecil (W.C.) yang bersih,
- (k) Lain-lain fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar dan yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak didik, terlepas dari asal-usul keluarga, kedaerahan dan pandangan/keyakinan keagamaan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan sekolah sebagai pusat kebudayaan adalah kegiatan-kegiatan terpuji yang harus dibiasakan begitu rupa sehingga menjadi bagian budi pekerti (*tweede natuur*) dari anak didik sehari-hari sepanjang hidupnya kelak. Kegiatan-kegiatan itu, pada pokoknya, adalah:

(a) Pengembangan logika (semangat ilmiah):

- (1) Membaca (dari mulai gemar, butuh, sampai biasa membaca),
- (2) Rajin dan tekun belajar,
- (3) Suka meneliti (tidak menerima sesuatu begitu saja apa adanya),
- (4) Gairah menulis analitik,

(b) Pengembangan etika:

- (1) Bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- (2) Bermoral Pancasila (menghayati dan mengamalkannya),
- (3) Bersikap dengan tingkah-laku yang terpuji,
- (4) Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar (*correct*),
- (5) Berdisiplin;

(c) Pengembangan estetika:

- (1) Apresiasi seni (menghargai kesenian),
- (2) Persepsi seni (dapat menikmati kesenian),
- (3) Kreasi seni (dapat menciptakan karya baru);

(d) Pengembangan praktika (gabungan a, b, dan c):

- (1) Menghargai pekerjaan fisik di samping pekerjaan intelektual,
- (2) Terampil dan cekatan,
- (3) Bergairah pada teknikalitas dan teknologi.

Agar pengembangan sekolah sebagai pusat kebudayaan dapat sejauh mungkin berhasil haruslah diwujudkan suatu ketahanan sekolah yang mantap di samping penyediaan sarana serta prasarana dan pengembangan berbagai kegiatan terpuji sebagaimana tersebut di atas. Betapa tidak!

Kebudayaan adalah sistem nilai dan gagasan vital yang kita hayati. Pendidikan, sebagai bagian yang integral dari kebudayaan, adalah proses belajar-mengajar guna meneruskan kepada generasi penerus nilai-nilai yang dihayati itu. Se jauh proses penerusan nilai-nilai ini dilaksanakan di lingkungan sekolah maka diperlukan di lingkungan itu adanya suasana dan kondisi yang memungkinkan kelancaran bagi proses pengenalan dan penghayatan nilai-nilai tersebut.

Apabila kelancaran ini memang ada berhubung adanya ketenteraman dan keamanan maka situasi begini memberikan rasa kepastian (sekuriti) yang pada gilirannya dapat menimbulkan rasa kepuasan. Puas karena kebutuhan belajar, kebutuhan menghayati nilai-nilai, dapat dipenuhi. Jadi sekuriti di sini secara esensial merupakan satu kondisi psikologikal, suatu perasaan. Dengan perkataan lain, dalam konteks ini, sekuriti berupa perasaan yang mengiringi pemuasan nilai-nilai atau yang timbul setelah mendapatkan kepastian bahwa pemuasan tersebut mungkin terlaksana secara layak.

Jadi sekuriti tidak akan ada apabila tidak ada kemungkinan bahwa hasrat belajar-mengajar dapat dipuaskan berhubung lingkungan sekolah tidak tenteram, tidak aman, tidak bebas dari gangguan, jadi tidak memungkinkan. Maka demi adanya sekuriti diperlukan adanya ketahanan sekolah sebagai unsur mutlak dari lingkungan sekolah yang baik, sebagai komponen dari pola sekolah sebagai pusat kebudayaan.

Maka yang dimaksudkan dengan ketahanan sekolah adalah kondisi dinamik, baik kondisi fisik maupun mental-spiritual, yang berisi kemampuan dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan, gangguan dan hambatan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar sekolah yang langsung atau tidak langsung mengganggu proses belajar-mengajar dalam rangka penerusan, pengenalan, pemahaman, penguasaan, penghayatan dan penerapan nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai terpuji, dikehendaki dan berguna bagi kehidupan dan perkembangan diri pribadi, masyarakat dan bangsa. Dengan perkataan lain, suatu sekolah memiliki ketahanan sekolah yang mantap, apabila sekolah itu memiliki kemampuan dan ketangguhan untuk:

- melakukan proses belajar-mengajar dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa;
- menghadapi tantangan dan hambatan serta gangguan apa pun, baik langsung, maupun tidak langsung, dari mana pun datangnya.

Untuk mewujudkan ketahanan sekolah yang mantap diperlukan sekali adanya serangkaian perhatian dan pembinaan di pihak penyelenggara dan penanggung jawab sekolah (pimpinan, pelaksana, guru dan pegawai administratif lainnya). Adapun rangkaian perhatian dan pembinaan tersebut, pada pokoknya, adalah:

- (a) Disiplin
- (b) Ketertiban sekolah
- (c) Wibawa kepala sekolah dan guru, terutama wali kelas (dalam hal perguruan tinggi: Rektor, Dekan dan Dosen, terutama Pembantu Rektor III dan Pembantu Dekan III)
- (d) Proses belajar-mengajar yang baik dan intensif
- (e) Upacara bendera
- (f) Senam pagi
- (g) Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kekeluargaan (5-K)
- (h) Pelaksanaan dua belas langkah kepemimpinan:

1. tahu tugas pokok sendiri,
2. tahu jumlah pembantunya,
3. tahu nama-nama pembantunya,
4. tahu tugas masing-masing pembantunya,
5. memperhatikan kehadiran pembantunya,
6. memperhatikan peralatan kerja pembantunya,
7. menilai pembantunya secara periodik,
8. mengambil tindakan/keputusan yang diperlukan,
9. memperhatikan karier pembantunya,
10. memperhatikan kesejahteraan,
11. menciptakan suasana kekeluargaan, dan
12. memberikan laporan yang benar.

PENUTUP

Yang kiranya perlu kita sadari bersama adalah bahwa dengan dikaitkannya tingkah laku anak didik pada lingkungan dari lembaga di mana ia dididik secara formal, maka semua fungsi yang dahulu dianggap wewenang sepenuhnya

nya dari keadaan mental atau kejiwaan anak didik, kini satu per satu dialihkan kepada (tanggung jawab) lingkungan pendidikannya. Berhubung dengan itu lingkungan ini perlu dibina dan ditata begitu rupa sehingga dapat mempengaruhi anak didik dalam bertingkah-laku sesuai dengan yang kita harapkan dan pujikan. Untuk keperluan pembinaan dan penataan itu perlu dirumuskan suatu "teknologi tingkah-laku" yang diramu dari berbagai nilai kehidupan dan ketentuan serta teknikalitas penataan dan pembinaan lingkungan. Nilai-nilai (kehidupan) tersebut secara esensial berkaitan dengan standar atau asas penilaian bagi kebebasan bergerak (bertingkah-laku) yang bertanggung jawab, bagi pujian dan penghargaan serta bagi teguran dan hukuman.

Lingkungan sekolah perlu dibina mengingat kehadiran sekolah di setiap masyarakat adalah untuk menjamin pemasyarakatan kedua bagi anak-anak. Artinya, sekolah adalah tempat di mana anak-anak untuk pertama kalinya bertemu dan berkenalan, dengan skala yang cukup besar, organisasi formal yang mencerminkan kedewasaan hidup maupun bentuk, jenis dan intensitas hubungan-hubungan yang jauh melampaui apa yang selama ini dialaminya di dalam keluarga dan kelompok kecil tetangga serta kenalannya. Sekolah adalah tempat di mana anak-anak juga diajarkan dan mempelajari keterampilan formal serta pengetahuan yang diperlukannya guna dapat melaksanakan perannya kelak sebagai orang dewasa di tengah-tengah suatu masyarakat modern.

Akhirnya sekolah sebagai pusat kebudayaan perlu dibina perwujudannya begitu rupa sehingga masyarakat di sekitar sekolah dapat turut merasakan dan menghayati sinar kemajuan yang dipancarkannya dan kemudian mencontoh segala sesuatu yang baik itu dalam kehidupan mereka. Jadi melalui pola lingkungan seperti yang diharapkan ini, sekolah dapat menjadi tempat kegiatan utama dalam pembaharuan pembangunan dan pengembangan masyarakat selanjutnya.

Dengan demikian suatu sekolah dapat dianggap sebagai pusat kebudayaan, apabila sekolah itu telah mampu menciptakan masyarakat belajar, meningkatkan mutu pendidikan, sanggup mengelakkan dan menumpas segala gangguan belajar, baik yang datang dari dalam lingkungannya sendiri maupun yang datang dari luar, dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat di sekitarnya dan mampu membentuk manusia pembangunan, manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan jenis dan jenjang sekolah itu sendiri.